

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan obat yang cukup di apotek merupakan hal penting dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat, terutama di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti apotek (Mardalena *et al.*, 2020). Kehadiran apotek sebagai salah satu garda terdepan dalam menyediakan obat kepada masyarakat membuat sistem distribusi obat memiliki peran penting agar pelayanan farmasi bisa berjalan efektif dan efisien (Kementerian Kesehatan, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan serta Permenkes No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, sistem distribusi di apotek harus menjamin ketersediaan, standar mutu, keamanan, dan efikasi obat sehingga kebutuhan pasien terpenuhi secara tepat waktu dan tepat jumlah (Kementerian Kesehatan, 2016).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan distribusi obat yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan ketersediaan obat hingga 25-40%, bahkan menurunkan risiko *stock-out* hingga 50% pada apotek dengan sistem distribusi terkini (Utami *et al.*, 2019; Harmaini *et al.*, 2022). Keberhasilan pengelolaan distribusi obat sangat ditentukan oleh penerapan pendekatan sistem, penggunaan teknologi informasi seperti aplikasi inventori sistem, serta kompetensi sumber daya manusia yang memadai (Budiastuti & Mahendrawathi, 2019; Hanafi & Kurniawan,

2017). Permasalahan umum yang sering terjadi terkait distribusi obat di apotek masih banyak ditemukan, antara lain: keterlambatan pengiriman dari distributor, data pengelolaan stok yang tidak akurat, sistem pencatatan manual, serta ketidakpastian permintaan pasien (Rumapea *et al.*, 2020; Sari & Kurniawati, 2021).

Sistem distribusi obat yang baik harus melibatkan pencatatan dan pelaporan stok secara *real-time*, sehingga pengambilan keputusan terkait pemesanan ulang obat maupun transfer antar unit dapat dilakukan secara cepat dan akurat. Apotek Hasanah Kota Tegal sebagai salah satu apotek dengan tingkat kunjungan pasien yang relatif tinggi di wilayahnya, untuk menghadapi tantangan dalam menjaga ketersediaan obat sejalan dengan kebutuhan pasien yang dinamis. Laporan internal menyebutkan adanya kejadian stock-out pada beberapa sediaan kritis dalam satu tahun terakhir, serta komplain dari pasien akibat keterlambatan ketersediaan obat. Fenomena tersebut mempertegas perlunya kajian mendalam terkait sistem pendistribusian obat, agar Apotek Hasanah dapat meningkatkan mutu layanannya serta berkontribusi dalam menjaga kesehatan masyarakat Kota Tegal. Apotek Hasanah juga memiliki peran dalam memberikan informasi dan konsultasi kepada pasien yang sedang dibutuhkan. Apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian di Apotek Hasanah siap memberikan penyampaian penjelasan dan saran yang dibutuhkan untuk pemilihan dan penggunaan obat yang tepat agar tidak terjadi kesalahan. Masyarakat dapat memanfaatkan untuk bertanya mengenai obat yang sesuai, menanyakan

dosis yang digunakan, efek samping yang akan timbul, serta cara penggunaan obat yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan. (Hari Adi & Wicaksono, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pendistribusian obat yang diterapkan di Apotek Hasanah Kota Tegal?
2. Faktor-Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam sistem sistem pendistribusian obat di Apotek Hasanah Kota Tegal?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Sistem pendistribusian obat di Apotek Hasanah Kota Tegal saja, tidak membandingkan dengan apotek lain.
2. Tertuju pada penerapan sistem pendistribusian dengan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB), dan tidak mencakup analisis aspek lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pendistribusian obat yang diterapkan di Apotek Hasanah Kota Tegal.
2. Menganalisis faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam sistem pendistribusian obat di Apotek Hasanah Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dalam bidang Pendistribusian Obat khususnya dalam Pendistribusian Obat di Apotek.

2. Bagi Apotek

Sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki sistem yang digunakan dalam distribusi obat dan meningkatkan mutu pelayanan pada Apotek Hasanah Kota Tegal.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi setiap pihak yang akan mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah Sistem Pendistribusian Obat.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	(Joshua, 2017)	(Safitri, 2024)	(Zuhrotunnisa, 2025)
Judul Penelitian	Gambaran Pendistribusian Obat Pada Instalasi Farmasi Di RSUD Dr.Adnaan WD Payakumbuh	Gambaran Distribusi Obat di Apotek Delima	Analisis Sistem Pendistribusian Terhadap Ketersediaan Obat di Apotek Hasanah Kota Tegal.
Objek Penelitian	Sistem Pendistribusian	Distribusi Obat	Sistem Pendistribusian Obat

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	(Joshua, 2017)	(Safitri, 2024)	(Zuhrotunnisa, 2025)
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Tempat Penelitian	Instalasi Farmasi RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh, Sumatera Barat	Apotek Delima	Apotek Hasanah Kota Tegal
Metode Pengambilan Data	Observasi langsung, dan dokumentasi	Wawancara Mendalam, observasi dan dokumentasi	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian obat di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh secara umum telah sesuai dengan Permenkes RI No. 72 Tahun 2016, mencakup aspek perencanaan, pengendalian stok, penyimpanan, hingga penyaluran	Sistem distribusi obat di Apotek Delima telah sesuai dengan SOP Kementerian Kesehatan RI 2019 melalui dua alur utama, yaitu pelayanan resep dokter dan non-resep melalui swamedikasi. Apotek ini menerapkan sistem resep perorangan (individual	Penelitian di Apotek Hasanah menunjukkan bahwa sistem pendistribusian telah mematuhi regulasi Kemenkes RI melalui penggunaan kartu stok yang akurat untuk menjamin mutu, keamanan, dan khasiat obat. Didukung data hasil observasi dan wawancara

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	(Joshua, 2017)	(Safitri, 2024)	(Zuhrotunnisa, 2025)
	ke depo yang diperkuat oleh data SIMRS serta dokumen fisik. Namun, masih ditemukan kendala berupa kekosongan obat akibat lonjakan pasien di luar estimasi waktu pengadaan serta belum adanya SOP khusus yang mengatur rincian tahapan distribusi secara menyeluruh di instalasi farmasi.	prescription) yang memungkinkan analisis langsung oleh apoteker, dengan proses pencatatan inventaris yang dilakukan secara disiplin menggunakan kartu stok. Selain itu, prosedur pelaporan dikelola secara komprehensif, mencakup pelaporan internal melalui sistem komputer serta pelaporan eksternal khusus obat psikotropika melalui aplikasi SIPNAP.	mendalam, proses ini mencakup dokumentasi lengkap mulai dari permintaan hingga pengeluaran barang yang memudahkan monitoring serta evaluasi ketersediaan secara objektif. Hasil ini tidak hanya menjadi basis rekomendasi peningkatan kualitas pelayanan, tetapi juga referensi strategis bagi apotek lain dalam mengoptimalkan pengelolaan kefarmasian.